

Konsep Mengajar dan Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an: *Allama, Rabba, Darasa dan Adaba*

Sopiatun Nahwiyah¹, Kadar M. Yusuf², Alwizar³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: sopiatunnahwiyah@gmail.com¹, lailatul_qdr@yahoo.com²,
alwizarpba@yahoo.com³

Abstrak

Mengajar dan mendidikan merupakan suatu pekerjaan mulia, hal ini karena Allah memberikan kelebihan kepada orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain yaitu dengan memberikan derajat yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh konsep mengajar dan konsep pendidik menurut Al Qur'an dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh pada kajian ini adalah konsep mengajar dalam perspektif al Qur'an terdiri dari empat istilah yaitu: *Allama, Rabba, Darasa dan Adaba*. Sedangkan konsep pendidik dalam perspektif al Qur'an digambarkan kepada empat istilah juga yaitu: *Mu'allim, Murabbi, Mudarris dan Muaddib*.

Kata kunci: *Mengajar, Pendidik, Al Qur'an*

Abstract

Teaching and educating is a noble job, this is because Allah gives advantages to people who have knowledge and teach it to others, namely by giving them a high degree. This research aims to obtain teaching concepts and educational concepts according to the Qur'an using descriptive qualitative research methods with a thematic interpretation approach. The research results obtained in this study are that the concept of teaching from the perspective of the Qur'an consists of four terms, namely: *Allama, Rabba, Darasa and Adaba*. Meanwhile, the concept of educator in the perspective of the Qur'an is described in four terms, namely: *Mu'allim, Murabbi, Mudarris and Muaddib*.

Keywords : *Teaching, Educator, Al Qur'an*

PENDAHULUAN

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan perencanaan yang baik dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian mengajar harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, sebab tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar yang dilakukan pendidik.

Mengajar merupakan perbuatan yang mulia, Allah memberikan posisi yang spesial kepada orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain yaitu dengan ditinggikan derajatnya. Sebagaimana dijelaskan pada QS Al Mujadalah ayat 11 yang artinya "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Agama, 2010).

Berdasarkan ulasan di atas, maka dapat dipahami bahwa antara mengajar dan pendidik adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan diantara keduanya, karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Mengajar adalah sebuah kegiatan sedangkan pendidik adalah orang

yang melakukan kegiatan tersebut. Maka kedua hal tersebut harus dilaksanakan dengan baik untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pada zaman saat sekarang ini banyak kita jumpai beberapa permasalahan di dunia pendidikan di Indonesia, karena banyak siswa sekolah masih kesulitan memperoleh keterampilan akademik dasar. Kurang dari separuh siswa berusia 15 tahun di Indonesia memiliki kemampuan membaca minimum dan kurang dari sepertiga memiliki kemampuan matematika minimum (Unicef, n.d.). Permasalahan tersebut muncul sangat erat kaitannya dengan kemampuan pendidik dalam mengajar. Meskipun jumlah guru di Indonesia cukup besar, kualitas pendidikan masih menjadi masalah. Kurangnya pelatihan, sertifikasi yang buruk, dan kurangnya insentif untuk menarik guru berkualitas tinggi semua dapat memengaruhi pendidikan (Psfoutreach, 2023).

Pendidik adalah seorang guru yang memberikan pengetahuan kepada siswanya. Peran pendidik sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Hidup sebagai pendidik penuh dengan banyak tanggung jawab. Namun, ada banyak pendidik yang menganggap pekerjaan mereka sebagai hal yang mudah dan hanya bekerja untuk mendapatkan uang.

Herlambang menyatakan bahwa saat ini terbangun paradigma keliru tentang pemahaman tentang profesi pendidik. Paradigma ini termasuk: (1) Mencetak orang yang siap untuk kerja; (2) Menganggap mendidik sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja; dan (3) Memiliki tujuan utama, yaitu mendapatkan penghasilan (Herlambang, 2018). Namun, Suparno menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan guru yang melakukan pekerjaannya sebagai panggilan bukan sekadar tuntutan pekerjaan (Suparno, 2004). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tugas pendidik meliputi merencanakan dan menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan terhadap masyarakat. Dengan menjalankan tugasnya secara efektif, pendidik memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai anak didiknya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional yang mampu melakukan kegiatan mengajar dengan profesional pula, maka sangat diperlukan kajian-kajian tentang bagaimana cara mengajar yang profesional dan bagaimana cara menjadi pendidik yang profesional. Seperti kajian yang dilakukan Rahmadi yang membahas tentang pendidik dalam perspektif Al Qur'an (Rahmadani, 2019). Hamdi Pranata dkk yang membahas tentang proses mengajar di dalam Al Qur'an (Pranata et al., 2023). Dan masih banyak kajian serupa yang membahas tentang Pendidik dan Mengajar dalam Perspektif Al Qur'an. Namun Pada kajian ini lebih menekankan kepada kedua hal secara langsung, bagaimana Konsep Mengajar dan Pendidik menurut Al Qur'an yang akan sangat bermanfaat bagi para pendidik muslim dalam menerapkan proses mengajar di lembaga pendidikan di tempat bertugas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode tematik. Langkah yang pertama adalah menentukan topik yang akan di bahas di dalam al Qur'an. Dalam hal ini penulis menentukan konsep mengajar dan pendidik sebagai topik yang akan di cari di dalam al Qur'an. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an yang berkaitan dengan mengajar dan pendidik. Langkah selanjutnya adalah memberikan kode urut sesuai dengan jenis surat dan nasikh dan mansukhnya. Selanjutnya menjelaskan keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya. Selanjutnya menyempurnakan hasil pembahasan dan menyesuaikan dengan topik yang telah ditentukan di awal, melengkapi penjelasan dan yang terakhir adalah menyimpulkan konsep mengajar dan pendidik dalam perspektif al Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mengajar Menurut Al Qur'an

Mengajar berasal dari kata "ajar", yang berarti "memberi pelajaran". Mengajar sebagai pekerjaan melibatkan berbagai hal, seperti guru sebagai pengajar, materi pelajaran, dan siswa (Kadar M. Yusuf, 2021). Menurut Hazmi, mengajar adalah proses pembelajaran yang termasuk mengelola lingkungan pembelajaran (Hazmi, 2019). Dengan demikian mengajar adalah sebuah

kegiatan yang dilakukan seseorang kepada seseorang dalam hal memberikan pelajaran. Artinya proses mengajar tidak bisa dilakukan oleh sendiri tetapi diberikan kepada orang lain atau ada proses interaksi antara dua orang dalam hal ini pendidik sebagai pengajar yang akan mengajar kepada peserta didik.

Mengajar, menurut Nana Sudjana, adalah proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar mengajar dengan tujuan yang diinginkan (Sujana, 2017). Menurut W. Gulo, mengajar adalah upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara (Gulo, 2002). Oleh karena itu, Oemar Hamalik mendefinisikan mengajar dengan beberapa definisi penting, seperti: 1) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah, 2) mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan yang ada di sekolah, 3) mengajar adalah upaya mengorganisasikan lingkungan sekolah sehingga memberikan kondisi belajar yang baik bagi peserta didik, dan 4) mengajar adalah kegiatan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi apa yang mereka akan menjadi (Hamalik, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa mengajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada proses pembelajaran dengan ketentuan dan prosedur tertentu yang tergambar pada kegiatan pembinaan, pembimbingan, mengorganisasikan dan pengarahan serta transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik demi terwujudnya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam al Quran, konsep mengajar terdiri dari empat kategori: *allama*, *rabba*, *darrasa*, dan *addaba*. Prinsip-prinsip mengajar dalam al Qur'an tidak terlepas dari prinsip tauhid dan illahiya; selain itu, prinsip kasih sayang melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, seperti ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap siswa. Dalam pendidikan Islam, guru adalah setiap individu yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami (Supeno, 2015).

Dalam al Qur'an, kata "*allama*" sering digunakan untuk menggambarkan pengajar. Luis Ma'luf mengatakan bahwa kata "*allama*" berarti memberi tahu orang, dan bahwa "*allama al ustazu al tullab*" berarti bahwa ustadz memberi tahu siswanya (Supeno, 2015). Di dalam al Qur'an, kata "*allama*" ditemukan dalam dua bentuk, yaitu yang dijelaskan pada al Qur'an surat al Baqarah ayat 31-32. Baik dalam bentuk fi'il madi maupun fi'il mudhari. Ayat-ayat tersebut sebagian besar menunjukkan bahwa Allah-Lah mengajar manusia. Ini berarti bahwa Allah memberi tahu manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Allah SWT juga mengajarkan Nabi SAW mengenai apa saja yang tidak ia ketahui, sebagaimana ditegaskan pada Qur'an Surat Al Alaq ayat 1-5 yang artinya: *Bacalah, dan Tuhamulah yang Maha Mulia, yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak ia ketahui.*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia, Allah juga mengajar dan melimpahkan ilmu pengetahuan kepada manusia. Allah menciptakan manusia, Allah memberikan potensi kepada manusia, dengan potensi dasar yang diberikan Allah tersebut manusia dapat menggali dan mencari ilju pengetahuan dan menerima. Allah mengajar manusia melalui alam yang diciptakan Allah dan wahyu yang disam[aikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain kata *'allama*, di dalam bahasa Arab juga terdapat istilah *rabba*, *darrasa* dan *'addaba*. *Rabba* memiliki beberapa pengertian berdasarkan sudut pandang isinya. *Pertama*, berbentuk isim fa'il (*rabbani*). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk jama' yaitu *rabbaniyyina* dan *rabbaniyyuna* yang juga memiliki keterkaitan dengan term mengajar (*ta'lim*) dan belajar (*tadris*) sebagaimana ditunjukkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا
عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ
تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"

Pada ayat di atas, kata *rabbani* dinisbatkan kepada kata *rabba* yang berarti mendidik. Sebagian para ulama juga memberikan pendapat bahwa *rabba* bermakna tokoh ilmuwan yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat.

Kedua, berbentuk mashdar (*rabbān*), dalam hal ini sering terulang di dalam al Qur'an sebanyak 947 kali; empat kali berbentuk jamak yang terdapat pada al Qur'an surat Yusuf ayat 39; satu kali berbentuk tunggal yang terdapat pada al Qur'an surat al An'am ayat 164; dan selebihnya dalam bentuk isim yang disebutkan sebanyak 141 kali yang berkaitan dengan konteks alam, nabi, manusia, sifat Allah dan ka'bah.

Ketiga, berbentuk kata kerja (*rabbāa*). Bentuk ini terulang sebanyak 2 kali, yaitu dalam Q.S. al Isra [17]: 24 dan Q.S. al-Syu'ara [26]: 18.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Kata *rabba* merupakan kata kerja yang memiliki arti mendidik, mengasuh, dan memelihara. Dalam artian yang lain juga disebutkan bahwa *rabba* memiliki arti memimpin, memiliki, menambah, dan memperbaiki. *Rabba* juga memiliki arti tumbuh dan berkembang (Al-Misri, 1990). Menurut Imam Baidawi kata *at-tarbiyah*, yang merupakan bentuk masdar dari *rabba* yang artinya penyampaian sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap atau sedikit demi sedikit. Sedangkan Menurut al-Asfahani dalam bukunya, *Mufradatur-Ragib*, mengajar adalah mengembangkan potensi peserta didik pada tahapan-tahapan yang telah ditetapkan (Ashfahani, 2003).

Jika ditinjau dari segi bahasa Abdur-Rahman al-Bani menerangkan bahwa istilah *at-tarbiyah* mencakup empat unsur : Pertama, Memelihara pertumbuhan fitrah manusia, kedua, Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (terutama akal budinya). ketiga, Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaannya. Dan keempat, Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak (Al-Nahlawy, 1991).

Dalam kamus kebahasaan *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan (Manzhur & Mukarram, 1990), yaitu :

a) *Tarbiyah-Yarbuu-Rabba*: yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن
زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

- b) *Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi*: yang memiliki arti tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar (*tara ra*"a).
- c) *Tarbiyah-Yurabbi-Rabba*: yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Apabila term *al-tarbiyat* dikaitkan dengan bentuk madhi-nya *rabbayaniy* yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (*kama rabbayaniy shaghira*),

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Dalam bentuk mudharinya *nurabbiy* dan *yurbiy* yang tertera di dalam Q.S. al-Syuara ayat 18 (*alam nurabbika fina walida*) dan al-Baqarah ayat 276 (*yamh Allah Alriba*" wa *yurbiy al-shadaqat*), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan (Al-Attas, 1988).

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa.

Sementara kata *dars* secara harfiah berarti mempelajari, Ragib Al Asfahani menafsirkan kata *darasa* sebagai meninggalkan bekas, seperti yang ditunjukkan oleh makna ungkapan *darasa al daaru*, yang semakna dengan *baqiya atsruha* (rumah masih memiliki bekas), dan ungkapan *darastu al ilma*, yang semakna dengan *tanaqaitu atsruhu bi al hifdzi* (saya memperoleh bekasnya dengan menghafal) (Ashfahani, 2003).

Selain itu, *adaba*, yang berasal dari kata kerja "*addaba*", dapat diartikan sebagai pengajaran yang lebih berfokus pada peningkatan akhlaq dan budi pekerti. Dalam bukunya yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam", Muhammad Naquib Al-Attas dengan tegas mempertahankan penggunaan istilah "*ta'dib*" daripada "*tarbiyah*". Dia berpendapat bahwa *ta'dib*, yang berasal dari kata "*addaba*," mencakup wawasan ilmu yang merupakan dasar dari pendidikan Islam (Al-Atas, 1984).

Baik itu *allama*, *rabba*, *darasa* maupun *adaba* memiliki makna yang hampir sama. Secara harfiah masing-masing memiliki pengertian yang berbeda namun secara istilah makna ke empat istilah tersebut hampir sama yaitu menggabungkan kepada suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Kadar M. Yusuf mengatakan bahwa dalam mengajar harus menanamkan nilai-nilai tauhid, karena pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip ilahiyah atau ketauhidan sebagaimana Allah SWT mengajar manusia, yaitunya mengajar Adam AS dan mengajar seluruh manusia melalui media Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Kadar M. Yusuf, 2021). Jadi prinsip yang pertama dalam mengajar adalah prinsip tauhid.

Prinsip yang kedua dalam mengajar adalah prinsip kasih sayang. Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surat Ar Rahman ayat 1-4 yang artinya: (Allah) yang maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dialah penciptkana manusia, mengarkannya pandai bicara. Ayat tersebut

menjelaskan bahwa Allah mengajarkan Al Qur'an dan Al Bayan kepada manusia. Perbincangan tersebut dimulai dengan Nama-Nya Ar Rahman yang menggambarkan kasih sayang (Kadar M. Yusuf, 2021). Prinsip kasih sayang tersebutlah yang akan melahirkan prinsip-prinsip berikutnya seperti prinsip ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik.

Prinsip yang ketiga adalah prinsip Ikhlas, ikhlas dalam hal ini maksudnya adalah dalam proses mengajar seorang pendidik hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Dengan kata lain saat menjalankan proses mengajar niatnya hanyalah melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah seperti perintah Allah dalam memerangi kebodohan.

Prinsip yang keempat adalah prinsip demokrasi, prinsi demokrasi adalah menghargai pendapat, gagasan, da pemikiran peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan akademik untuk mengemukakan pendapat, bahkan menganut suatu mazhab akademik yang berbeda dengan gurunya. Hal tersebut di gambarkan pada Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 yang mana perintah musyawarah kepada Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat dalam menghadapi urusan.

Prinsip yang kelima adalah prinsip kelembutan, prinsip kelembutan maksudnya adalah dalam proses mengajar seorang pendidik harus mengedepankan kelembutan tanpa ada kekerasan, sehingga proses pencapaian tujuan pembelajaran dapat mudah dicapai. Selanjutnya dalam mengajar seorang pendidik juga lebih mengedepankan tenggang rasa kepada peserta didik. Tenggang rasa ini merupakan prinsip yang ke enam dalam mengajar. Sekalipun pendidik menggunakan metode hukuman saat peserta didik melakukan pelanggaran, hendaknya hukuman yang dilakukan adalah hukuman yang tidak menyalahi rasa tenggang rasa artinya masih dalam koridor atau hukuman yang bernilai edukatif (Kadar M. Yusuf, 2021).

Konsep Pendidik Menurut Al Qur'an

Dalam bahasa Arab, pendidik atau guru sering dikenal dengan istilah *mu'alim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al mu'addib*. *Mu'allim* berasal dari kata *'allama*, dan kata *'allama* kata dasarnya adalah *'allima* yang berarti mengetahui. Istilah *Mu'allim* yang diartikan kepada pendidik menggambarkan sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (peserta didik) berilmu sesuai dengan makna *'allama*. Dengan demikian, pendidik sebagai *mu'allim* menggambarkan kompetensi profesional yang menguasai ilmu pengetahuan yang akan di ajarkan kepada peserta didik (Kadar M. Yusuf, 2021). Kata *Murabbi* berasal dari kata *rabbaya* yang kata dasarnya adalah *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh (Manzur & Mukrim, 1990). Maka dapat diartikan bahwa *murabbi* adalah pekerjaan mendidik yang aktivitasnya meliputi perbuatan pertumbuhan dan penambahan serta penyuburan. Maka guru atau *Murabbi* disini berarti mempunyai peranan dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan serta penyuburan intelektual dan jiwa peserta didik.

Mudarris yang juga merupaka istilah guru dalam bahasa Arab berasal dari isim fail dari *darrasa*. *Darassa* berasal dari kata *darasa* yang berarti meninggalkan bekas. Berdasarkan makna secara harfiah tersebut maka dapat ditegaskan bahwa *mudarris* yang merupakan penyebutan guru di Arab mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas yang dimaksudkan adalah hasil pembeajaran yang terwujud pada perubahan perilaku, sikap dan pengetahuan. *Al Mu'adib* adalah istilah yang digunakan selain kata *mu'allim*, *murrabi* dan *mudarris*. *Al Mu'adib* merupakan isin fail dari kata *adaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan. Dengan demikian seorang *Mu'adib* memiliki tugas membuat peserta didik berakhlak mulia sehingga mereka memiliki perilaku yang terpuji.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat di pahami bahwa pendidik merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus, selain itu pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Dengan demikian pendidik tidak hanya harus memiliki kompetensi pedagogik, melainkan juga harus memiliki kompetensi kepribadian, profesional dan sosial.

SIMPULAN

Konsep mengajar menurut Al Qur'an adalah terdapat pada surat Al Baqarah ayat 31-32, yaitu terletak pada kata *'allama* yang mengandung arti mengajar. Allah SWT mengajarkan Nabi

Adam AS tentang nama-nama benda semuanya. Selanjutnya dijelaskan pada Qur'an Surat Al Alaq ayat 1-5. Allah juga mengajar manusia tentang apa-apa yang tidak diketahui oleh manusia. Selain kata 'allama juga terdapat pada istilah *rabba*, *darrasa* dan *adabba* yang memiliki makna yang sama dengan 'allama yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik. Konsep pendidik menurut Al Qur'an adalah lebih menekankan kepada empat hal, yaitu *mu'allim*, *murobbi*, *mdarris* dan *al muaddib*, yaitu mengandung pengertian bahwa pendidik membutuhkan keahlian khusus, selain itu pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (2010). *Al Qur'an Terjemah*.
- Al-Atas, N. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Al-Attas, M. al-N. (1988). *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terjemahan Haidar Bagir*. Mizan.
- Al-Misri, M. bin M. bin M. al-A. (1990). *Lisanul Arab*. Dar Sadir.
- Al-Nahlawy, A. (1991). *A'lam Tarbiyah fi Tarikh al-Islamy, Ibn Qayim alJauziyyah*. Dar al-Fikr.
- Ashfahani. (2003). *Abi Qasim Husain bin Muhammad al-Ma'ruf*. Al-Maktabah At-Taufikiyah.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. PT. Grasindo.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1).
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Kadar M. Yusuf. (2021). *Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan)* (Cet. Kelim). AMZAH.
- Manzhur, I., & Mukarram, A. al-F. al-D. M. (1990). *Lisan al-Arab Jilid V*. Dar al -Ahya'.
- Manzur, I., & Mukrim, A. A. F. J. al D. M. bin. (1990). *Lisan al 'Arab Jlid XIV*. Dar al Fikr.
- Pranata, H., AM, R., & Charles, C. (2023). Proses Mengajar di Dalam Al Qur'an. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Psfoutreach. (2023). *Masalah Pendidikan di Indonesia: Menganalisis 10 Tantangan Utama dan Solusinya*. Putera Sampoerna Foundation.
- Rahmadani, R. (2019). Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an. *Journal Sains Research (JSR)*, 9(2).
- Sujana, N. (2017). *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Suparno, P. (2004). *Pendidikan Dan Peran Guru*. Buku Kompas.
- Supeno, H. (2015). *Potret Guru*. Pustaka Sinar Harapan.
- Unicef. (n.d.). *pendidikan dan remaja*. Unicef Indonesia.